

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Hasil Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan beberapa tahapan yang memfokuskan pada kesenian tradisional tari Remo Surabaya. Observasi pertama dilakukan di sangar tari brang wetan yang diketuai oleh Ketut Santoso pada tanggal 21 maret 2017 bertempat di gedung kesenian Cak Durasim yang sebagai salah satu tempat latihan sangar brang wetan. Tempat yang kedua sebagai tempat mengamati kegiatan tari Remo yang berada di gedung Budaya THR Surabaya di jalan Kusuma Bangsa. Di tempat ketiga melakukan observasi di rumah kreatif di gedung balai pemuda Surabaya yang menjadi salah satu tempat pelatihan gratis tentang kegiatan tari Remo yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Surabaya.

Didalam hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kota Surabaya masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional tari Remo yang sudah menjadi sebuah simbol sosial kebudayaan masyarakat Surabaya, maka tak jarang dalam setiap acara-acara penting seperti pertunjukan kesenian tradisional, penyambutan tamu penting atau negara tari Remo sebagai penyambutan tersebut. Didalam observasi ditemukan sebuah identitas budaya yang melekat di dalam kesenian tradisional tari Remo adalah ciri khas kepahlawanan di dalam sebuah pertunjukan Remo serta kidungannya yang khas yang tidak dimiliki oleh kesenian tari lainnya. Didalam sebuah kebudayaan tari Remo sendiri juga sebagai

pemaknaan sebuah nilai-nilai estetik yang dapat membangkitkan jiwa seseorang akan mengingat sebuah kebudayaan kesenian tari Remo. Sebuah strategi budaya ditunjukkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan menggelar sebuah festival setiap tahunnya yang bertujuan untuk mencari penari Remo mudah serta melestarikan kesenian tradisional Remo.

4.1.2 Wawancara

Wawancara pertama yang dilakukan Bapak Ketut Santoso selaku penikmat dan pengajar seni tari Remo Brang Wetan yang bersanggar di Gedung Cak Durasim Surabaya. Wawancara dilakukan sebagai bahan pengumpulan data/sumber data. Makna dari nama sanggar tari Brang Wetan (Seberang Wetan) merupakan daerah sebelah Timur dari keseluruhan wilayah Jawa Timur.



Gambar 4.1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Didalam wawancara Ketut Santoso ditemukan sebuah identitas budaya serta simbol sosial kesenian tradisional tari Remo yang didalamnya menjelaskan tentang peralatan dari ujung kepala hingga kaki yang akan digunakan saat menari di atas panggung. Kemudian tari Remo Surabaya juga memiliki durasi lagu yang tidak

terlalu lama dan sangat sederhana untuk di dengar. Diiringi dengan musik gamelan dalam suatu gending yang terdiri dari bonang, saron, gambang, gender, slentem, siter, seruling, ketuk, kenong, kempul lalu gong dan yang terakhir adalah irama slendro. Tari Remo Surabaya biasanya juga menggunakan irama gending Julia-Juli Suroboyo tropongan sebagai musik pengiring tari.

Beliau juga menjelaskan perbedaan tari Remo Surabaya dan Remo Sawunggaling yang secara *universal* tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan, hanya berbeda dari beberapa gerakan dan *step by step* dari tarian Remo Sawunggaling itu sendiri. Dari segi cara penampilan Remo Sawunggaling tidak tampak perbedaan yang besar, seluruh aksesoris yang digunakan hampir sama dengan Remo Surabaya hanya saja penari tidak menggunakan baju atau dapat juga disebut dengan Ote-ote (tidak memakai pakaian atas). Bapak Ketut sendiri juga menambahkan bahwa nama Sawunggaling diambil dari nama seorang tokoh dari sebuah kerajaan yang berada di Surabaya pada jaman dahulu.

Tanggapan perkembangan Tari Remo saat ini menurut Ketut Santoso yang ditemui di sela-sela melatih bibit-bibit baru penari Remo, bahwa sejak 5 tahun belakangan ini masyarakat cukup antusias untuk bergabung menjadi penari Remo, khususnya sanggar-sanggar tari Remo yang berada di Surabaya. Karena saat ini Tari Remo sudah beralih fungsi sebagai tarian pembuka atau tarian penyambutan tamu-tamu penting yang membuat hal tersebut dapat menarik minat calon-calon penari untuk terus melestarikan salah satu budaya tradisional ini.

Dilanjutkan pada wawancara kedua dengan Heri Purwadi selaku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya sebagai penyelenggara festival Remo

yang diadakan setiap tahun di gedung Balai Pemuda pada tanggal 9 juli yang bertujuan untuk melestarikan kesenian tari Remo ditemukan sebuah strategi budaya. Didalam tujuan festival tari Remo adalah membina, meregenerasi, serta melestarikan budaya kesenian tari Remo yang sudah menjadi kebudayaan di masyarakat kota Surabaya. Dengan adanya festival tari Remo maka sebuah kesenian tradisional akan seperti terlahir kembali dan menjadi salah satu kesenian tari tradisional yang akan tetap hidup. Selain penyelenggaraan festival Remo yang dilaksanakan setiap tahunnya tari Remo juga ditampilkan di acara-acara umum, acara kenegaraan, penyambutan tamu penting, serta juga diadakan pelatihan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya di gedung Balai Budaya atau Balai pemuda yang setiap sabtu sore. Heri Purwadi juga menuturkan bahwa dengan adanya pelatihan secara terbuka akan menarik para calon tari Remo dikalangan anak-anak maupun remaja dimana pelatihan secara terbuka tersebut bekerjasama dengan sangar tari yang ada di Surabaya. Dengan diadakannya kegiatan festival Remo dan pelatihan tari Remo secara terbuka dapat menarik minat masyarakat akan kesenian tari remo yang berkembang di tengah modernisasi jaman. Upaya pemerintah dengan festival tari Remo memberikan kesempatan kepada penari Remo yang muda dan berbakat yang bagus akan dipilih dan akan ditampilkan di acara-acara pemerintahan yang dimana apresiasi tersebut diberikan.



Gambar 4.2
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dalam setiap tahun tari Remo peminatnya semakin meningkat dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya melalui festival. Pelatihan untuk umum. Heri Purwadi juga menambahkan bahwa tari Remo memiliki daya tarik yang sangat tinggi dibanding dengan tari tari yang lainnya, maka dari kegiatan tersebut tari Remo masih terjaga kelestariaannya sampai sekarang dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut narasumber berikutnya Lilik Subari selaku budayawan tari Remo dan Dosen tari di STKW, beliau memaparkan keunikan serta makna makna dari sebuah gerakan tari Remo yang selama ini kurang dipahami dan dimengerti oleh masyarakat dikarenakan kurang sebuah informasi kepada masyarakat, dalam wawancara ini menemukan Identitas budaya serta simbol sosial tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo. Beliau memaparkan tentang awal pertunjukan tari Remo yang awalnya seni pertunjukan Besut atau cerita rakyat yang dilakukan dua tiga orang yang didalamnya ada sebuah kidungan atau menceritakan sebuah

kejadian tertentu dan bergema menjadi pertunjukan sebuah ludruk dan didalamnya ada tari Remo.



Gambar 4.3
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Remo sendiri awalnya bukan sebuah tarian, namun Remo dulu ada yang menyebutnya itu sebuah sampur atau selendang ada juga yang menyebut Remo itu sebuah tembang pada dahulunya. Akan tetapi sebuah pertunjukan tari Remo tanpa kidungan atau ngidung belum disebut Remo dan pada dasarnya Remo dan kidung tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan yang saling memiliki keterikatan. Dahulunya Cak Durasim dan Cak Markesoh menggunakan kidungan dan parikan yang digunakan sebagai alat untuk melawan penjajah. Keunikan sendiri tari Remo memiliki gaya yang mekitik (Bergas) atau sombong, dan sifat sombong atau mekitik itu sendiri memperlihatkan kegagahan seorang penari Remo tetapi ada sifat kefeminiman (lemah lembut) dibalik kesombongan kegagahan seorang penari Remo namun kebanyakan dulunya identik tari Remo dilakukan oleh seorang lelaki namun seiring perkembangan waktu para perempuan juga ikut andil

dalam sebuah pertunjukan tari Remo. Pada dasarnya dalam pertunjukan tari Remo sikap perilaku menentukan sebuah pertunjukan tari Remo. Dasar sebuah gerakan tari Remo sendiri berasal dari sikap sebuah gerakan bela diri yang diperhalus dan dijadikan sebuah tarian yang cukup atraktif dan dinamis misalnya gerakan menepis lawan yang akan menyerang serta gerakan yang menyerang sebuah lawan. Didalam sebuah tari Remo penari Remo harus mempunyai rasa yang menjiwai sehingga mewujudkan sebuah gerakan Remo yang memiliki nyawa tersendiri dan membuat sebuah getaran jiwa yang sampai menyentuh sebuah batin sang penari Remo.

Didalam macam-macam tari Remo pada dasarnya mempunyai satu struktur gerakan yang sama hanya seorang penari yang mengembangkan sebuah tarian Remo itu sendiri dan memiliki gaya yang berbeda dari satu penari dari penari yang lain tetapi strukturnya tetap berpaku pada gerakan dasar tari Remo. Seorang tari Remo harus memperkuat kekuatan individu dimana kekuatan seorang individu mempengaruhi kualitas tari Remo dan kemampuan seorang individu seorang penari dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan setiap pemain juga memiliki perbedaan diantara Remo Suroboyoan, Remo Malang, Remo Jombang tetapi strukturnya masih tetap pada dasar tari Remo. Pemakain kostum pun juga berbeda dengan satu sama yang lain misalnya tari Remo Jombang yang tidak memakai baju atas atau telanjang dada. Disamping itu pemakaian udeng (ikat kepala) dan lonceng yang tetap yang menandai ciri khas bahwa itu sebagai kesenian tradisional tari Remo.

4.1.3 Literatur

Kesenian tradisional tari Remo memiliki sejarah yang panjang mulai dari awal pembentukan kesenian tari Remo yang dibentuk oleh beberapa pengamen hingga sekarang menjadi salah satu kebudayaan yang khas dari masyarakat Surabaya, semua itu tak luput dari budayawan dan para seniman tari di Surabaya yang sampai sekarang melestarikan kesenian khas Surabaya tersebut. Didalam sebuah tari Remo harus memiliki rasa yang menjiwai sehingga mewujudkan gerakan yang atraktif dan membuat tari Remo tersebut memiliki nyawa tersendiri.

Dari studi literatur pada perancangan buku *photography story* tari Remo Surabaya diambil beberapa referensi buku yaitu :

1. Ngeremo

Buku ciptaan Tribroto Wibisono adalah buku yang didalamnya berisikan tentang sejarah tari Remo, kebudayaan tari Remo, makna sebuah gerakan, pakaian, alat musik, dll. Buku terbitan 1981-1982 buku yang sangat cocok untuk referensi kesenian tradisional tari Remo.

2. Ludruk

Tari Remo adalah kesatuan yang tak bisa lepas dari kesenian ludruk, didalam buku ciptaan Hery Lisbijanto memuat sebuah informasi tentang kesenian tari Remo yang meliputi macam-macam tari Remo yang ada di Jawa Timur serta berbagai gerakan dan pemakain kostum di dalam pementasan tari Remo.

3. Penciptaan Buku Ilustrasi Tentang Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Kepada Anak-Anak

Adalah satu tugas akhir mahasiswi Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Helen Dwi Magdalena yang mengangkat *Visualisasi* tentang tari Remo yang berisikan gerakan tari Remo, Kostum tari Remo, Sejarah Singkat yang diaplikasikan dengan teknik ilustrasi.

4. Pembuatan buku visual sebagai pendukung hak paten kesenian khas Surabaya

Machdalati Risky Cendani seorang mahasiswa Desain Produk Industri ITS mengangkat tentang visualisasi kesenian tradisional tari Remo yang didalam bukunya berisi tentang kostum penampilan tari Remo, alat musik, gerakan-gerakan tari Remo, *visualisasi* panggung pementasan tari Remo serta tata rias di dalam seorang penari Remo

4.1.4 Dokumentasi

Didalam observasi dan wawancara pertama kali dilakukan kepada Ketut Santoso di sanggar tari Brang Wetan pada pukul 16.00 WIB yang bertempat di gedung kesenian Cakdurasim Jl. Genteng Kali No.85, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur .



Gambar 4.4
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Beliau memaparkan secara mendetail tentang peralatan seorang penari Remo dari kostum, make up, aksesoris serta perlengkapan musik pengiring sebuah pementasan tari Remo. Ketut Santoso juga memberikan sebuah perkembangan tari Remo dikalangan generasi muda di Surabaya yang cukup antusias untuk bergabung menjadi seorang penari Remo.



Gambar 4.5
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dalam observasi kedua yang bertempat di Jl.Kusuma Bangsa No.116-118, Tambaksari, Kota Surabaya dengan Ibu Anik Yuwono sebagai salah satu penari

Remo di Taman Hiburan Rakyat (THR) beliau secara singkat memaparkan kesenian Tradisional tari Remo serta beliau menjelaskan perbedaan tari Remo putra dan putri.



Gambar 4.6

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Wawancara berikutnya oleh Heri Purwadi selaku Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya, Beliau menjelaskan kegiatan tari Remo yang diadakan pemerintah serta strategi atau tindakan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya dan juga sebagai penyelenggara festival tari Remo. Wawancara tersebut dilakukan di Jalan Tunjungan No.1-3 (Eks.GedungSiola)



Gambar 4.7

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Wawancara dan observasi ketiga dengan Lilik Subari sebagai seniman tari Remo dan Dosen tari di STKW Surabaya beliau juga menjelaskan sejarah singkat awalnya kesenian Remo muncul pertama kali, Dasar-dasar gerakan tari Remo, makna yang terkandung didalam tari Remo serta beliau juga menjelaskan perkembangan tari Remo di Surabaya. Beliau juga menunjukan beberapa dasar gerakan dan arti sebuah gerakan tari Remo. Wawancara tersebut dilakukan di kampus STKW Surabaya yang berada di Perumahan Wisma Mukti, Jl. Klampis Anom II, Klampis Ngasem, Sukolilo, Surabaya.

4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Data

4.2.1 Reduksi

Berdasarkan reduksi data yang didapatkan dari data wawancara, observasi, literature dan studi kompetitor, maka dapat disimpulkan.

1. Observasi

Hasil dari reduksi data yang telah dilakukan pada tahapan observasi berupa bahwa kebudayaan tari Remo memiliki sebuah pemaknaan sebuah nilai estetik yang membangkitkan jiwa seseorang serta kepahlawanan yang gagah. Tari Remo sendiri juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan dengan tari lainnya dengan pemakaian ikat kepala atau udeng dengan ciri khas tersendiri selain itu pemakain gelang lonceng dikakinya serta memiliki makna disetiap gerakannya.

2. Wawancara

Hasil yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan pada 3 narasumber tentang kesenian tradisional tari Remo adalah keunikan dari tari Remo serta makna dari sebuah gerakan tari Remo yang memiliki karakteristik kepahlawan dan kegagahan melawan penjajah pada waktu itu. Dengan diiringi musik gamelan dan kidungan yang khas membuat seorang penari Remo dapat membangkitkan semangat atau emosi jiwa.

3. Studi Literatur

Hasil yang Diperoleh dari sebuah studi literatur yang didalamnya terdapat tentang sejarah tari Remo, makna sebuah gerakan, pakaian, alat musik serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan sebuah tari Remo yang menjadi ciri khas tersendiri.

4.2.2 Penyajian Data

Temuan-temuan data dari sebuah hasil reduksi, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi identitas budaya, Strategi budaya serta simbol sosial.

1. Sebuah identitas budaya dapat diketahui dari seorang penari Remo yang menyampaikan pesan moral melalui kidungan, Dimana sebuah kidungan menceritakan tentang kepahlawanan yang ada didalam sebuah tari Remo serta makna dari suatu gerakan tari Remo.
2. Simbol sosial dapat dilihat dari kebudayaan tari Remo sendiri yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Surabaya khususnya. Tari Remo sendiri merupakan salah satu tarian penyambutan atau pembuka suatu acara.
3. Strategi budaya yang dapat digunakan di kesenian tradisional tari Remo yang disampaikan dalam bentuk buku *photogrhaply story* dengan kumpulan foto dengan deskripsi sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti.

4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, pada tahap reduksi data, penyajian data maka didapatkan kesimpulan bahwa kesenian tradisional tari Remo Surabaya memiliki gerakan yang atraktif, make up, serta dengan gaya ngidungan yang khas dari tari Remo yang memiliki karakteristik kepahlawanan serta kegagahan serta memiliki makna didalamnya.

4.3 Konsep atau Keyword

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dari hasil Observasi atau pengamatan, hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, kumpulan dari hasil studi literatur, Analisa STP, dan beberapa data penunjang lainnya yang nantinya akan dijadikan sebuah konsep atau keyword.

4.3.1 Analisa Segmentasi, Targeting dan Positioning (STP)

Analisa STP dalam perancangan ini mengacu pada observasi yang dilakukan di kota Surabaya sebagai berikut:

1. Segmentasi

Peneliti terlebih dahulu menentukan dan lebih fokus terhadap segmentasi tertentu yang dinilai tepat sasaran. Berikut ini merupakan dasar-dasar yang menentukan segmentasi:

- 
- a. Demografis

Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Usia	: 18-30 Tahun
Status Ekonomi Sosial	: Kelas Menengah
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa, Pegawai Negeri/Swasta, Pekerja Seni
 - b. Geografis

Wilayah	: Kota Surabaya
Populasi	: Kota Besar
 - c. Psikografis

Masyarakat yang sudah memiliki usia cukup umur yang memiliki ketertarikan di bidang kesenian tari tradisional dimana seseorang yang gemar membaca buku yang terdapat unsur visual, serta Termasuk juga orang yang mudah, antusias, dan mereka mencari keragaman, kegembiraan serta menikmati hal –hal yang baru dan penuh resiko.

2. Targeting

Berdasarkan segmentasi pasar yang telah disebutkan diatas, maka target market dari buku *photography story* tari Remo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Usia	: 18-30 tahun
Pekerjaan	: Pelajar, Pegawai negeri/swasta, Pekerja seni
Status Ekonomi Sosial	: Kelas menengah
Geografis	: Kota Surabaya

3. Positioning

Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya adalah sebuah media yang berperan sebagai bentuk pelestarian dan wawasan tentang kesenian tradisional tari Remo Surabaya. Dengan adanya Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya dan beberapa proses dimana sebuah pertunjukan tari Remo yang diceritakan melalui alur-alur awal hingga akhir yang dikemas dengan teknik fotografi, dimana media foto akan mudah dipahami dikarenakan memiliki deskripsi yang informatif dan menarik.

4.3.2 Unique Selling Preposition (USP)

Sebuah *Unique Selling Preposition* Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya memiliki perbedaan yang cukup unik dari buku *Photography Story* yaitu menggabungkan antara fotografi serta keterangan secara deskripsi. Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya memiliki sebuah tampilan yang cukup menarik dengan kumpulan foto alur pertunjukan tari Remo yang difokuskan dengan Remo khas Surabaya yang memiliki gerakan yang *aktraktif*, *make up*,

ngidungan yang khas serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan. Dengan model desain buku yang lebih modern dan didukung teknik fotografi diharapkan buku ini menjadi sebuah alat penyampaian pesan dengan baik kepada para pembaca. Media ini dapat menjadi media informasi dan edukasi tentang kesenian tradisional tari Remo sehingga masyarakat lebih mengenal dan memahami.

4.3.3 Analisa SWOT (Strenght, Weakness, Oppurtunity, Threat)

SWOT memiliki fungsi sebagai menilai dan menilai ulang suatu hal yang telah ada dan telah ditetapkan sebelumnya dengan sebuah tujuan meminimalisir resiko yang mungkin timbul (Sarwono dan Lubis, 2007:18). Kekuatan, Peluang dan ancaman merupakan faktor yang eksternal yang ada pada sebuah objek, sedangkan kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal. Hasil dari keempat kajian tersebut dari segi eksternal dan internal dapat disimpulkan melalui strategi pemecahan sebuah masalah, perbaikan, pengembangan, dan optimalisasi yang dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan yang netral, positif dan dapat dipahami.

4.3.4 Tabel Analisa SWOT (Buku *Potography Story*)

Berikut ini adalah tabel SWOT dari Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya

Tabel 4.1 SWOT Perancangan Buku *Photography Story*

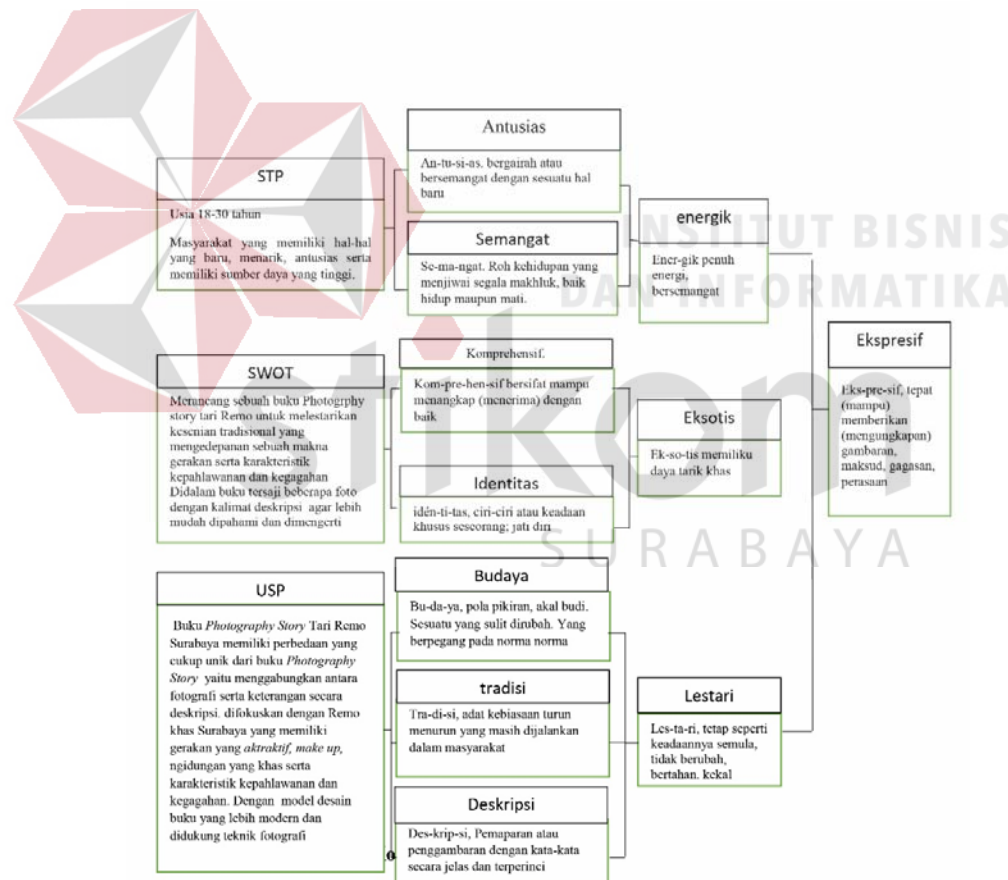
internal eksternal	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah media baru yang menyampaikan sebuah informasi dan pembelajaran tentang tari Remo khas Surabaya. • Buku yang berisikan tentang tari Remo yang memuat sebuah simbol pemaknaan gerakan,makeup,kostum serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan secara deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tergantinya fungsi buku sebagai sarana membaca dengan internet maupun e-book
Opportunities	Strength – Opportunities	Weakness – Opportunities
<ul style="list-style-type: none"> • kurangnya buku tentang kesenian tari Remo yang divisualisasikan dengan teknik photography story • Dapat dijadikan untuk acuan bahan pembelajaran mengenai kesenian tradisional tari Remo dan sebagai sebuah media informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan buku Kesenian tari Remo Surabaya sebagai sebuah pembelajaran dan informasi kepada masyarakat tentang pemaknaan dari tari Remo secara deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang sebuah buku photography story tari Remo Surabaya secara deskriptif agar mudah dipahami dan dimengerti
Threat	Strength – Threat	Weakness – Threat
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya minat membaca sejarah kebudayaan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah tampilan photography story tari Remo Surabaya dikemas semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat membaca dan memahami sebuah kebudayaan lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat buku photography story tari Remo Surabaya sebagai sarana informasi dan pelestarian kebudayaan Surabaya yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat Surabaya
STRATEGI UTAMA: Merancang buku photography story tari Remo sebagai upaya melestarikan Kesenian tradisional Surabaya sebagai kebudayaan Surabaya yang masih eksis sampai saat ini dengan menampilkan sebuah alur atau rangkaian foto yang bercerita dengan karakteristik kepahlawanan dan kegagahan secara deskripsi makna dari sebuah gerakan tari Remo agar mudah dipahami dan dimengerti.		

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.3.5 Keyword

Pemilihan kata kunci atau *keyword* dari buku *Photography Story* tari Remo dipilih melalui dengan dasar-dasar sebuah analisis data yang sudah dilakukan. Penentuan sebuah *keyword* dapat diambil melalui data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, literatur, STP, serta beberapa datapendukung lainnya yang berhubungan dengan tari Remo.

Tabel 4.2 KEYWORD Perancangan Buku *Photography Story*



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.3.6 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis *keyword* yang dilakukan maka konsep yang digunakan dalam merancang buku *photography story* tari Remo ini adalah “*Ekspresif*”. *Ekspresif* dalam hal ini adalah membangun atau membentuk gambaran dan perasaan akan sebuah kesenian tradisional tari Remo dengan menggunakan sebuah media buku *photography story* secara deskripsi. Didalam *keyword* ini dapat mewakili setiap makna dari setiap gerakan make up dan aksesoris yang digunakan oleh sang penari tersebut, hal ini memiliki tujuan dari penelitian yang membangun atau membentuk gambaran atau perasaan tentang makna dari sebuah kesenian tradisional tari Remo.

4.4 Konsep Perancangan Karya

4.4.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya merupakan sebuah rangkaian perancangan *photography story* yang berdasarkan sebuah konsep yang telah ditemukan dan didalam rangkaian ini akan digunakan secara konsisten disetiap hasil implementasi karya.

4.4.2. Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan *photography story* ini adalah untuk memberikan sebuah informasi tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo Surabaya kepada target *audience* dengan penyampaian secara deskripsi agar mudah dipahami dan dimengerti. Untuk membuat sebuah media penyampaian informasi tentang kesenian tradisional tari Remo yang sesuai dengan hasil analisis data dan *keyword* sehingga

bentuk visual dapat sesuai dengan konsep perancangan. Dari hasil *keyword* “*Ekspresif*” semoga diharapkan dapat membuat sebuah visual yang mewakili sebuah gambaran, maksud, gagasan dan perasaan atas sebuah makna dari kesenian tradisional tari Remo. *Keyword* tersebut didapatkan dari penggabungan antara analisis data, observasi, wawancara, analisis SWOT, serta dokumentasi maupun jurnal yang ada dan telah melalui proses reduksi data kemudian terpilih sebuah konsep “*Ekspresif*” sebagai dasar Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya.

4.4.3 Strategi Kreatif

Didalam Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo agar mudah dipahami dan diresapi maka digunakanlah penggunaan bahasa yang dapat dimengerti disetiap arti dan makna yang secara deskriptif agar para pembaca dapat memasuki kedalam sebuah cerita dari buku *photography story* tari Remo yang ditampilkan.

1. Ukuran dan halaman buku

Jenis buku : Buku *Photography Story*

Dimensi buku : 26cm x 21cm

Jumlah halaman : 42 halaman

Grameteur isi buku : 150 gram

Grameteur cover : 210 gram

Finishing : *Hardcover* dan dijilid

2. Jenis Layout

Jenis layout yang digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis layout yang digunakan pada iklan cetak, jenis layout untuk buku *photography story* ini adalah *Mondrian Layout*, *Rebus layout* dan *jumble layout*. Didalam buku ini nantinya akan membentuk sebuah alur foto yang bercerita yang diawali dengan sejarah singkat tari Remo kemudian beberapa foto tari Remo yang dibentuk bercerita, penempatan foto akan ditampilkan bersama teks yang mendeskripsikan yang sudah disusun sedemikian rupa agar pembaca memahami apa arti dan makna dari setiap foto yang ditampilkan.

a. Mondrian layout

Seorang pelukis belanda Piet Mondrian memaparkan tentang Mondrian layout itu mengarah pada penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk square, landscape, potrait. Masing-masing bidangnya sejajar dengan gambar penyajian sehingga saling membentuk suatu komposisi yang berkonsep.

b. Rebus Layout

Sebuah layout yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk sebuah cerita.

c. Jumble Layout

Sebuah penyajian layout yang komposisi gambar dan teks disusun secara teratur.

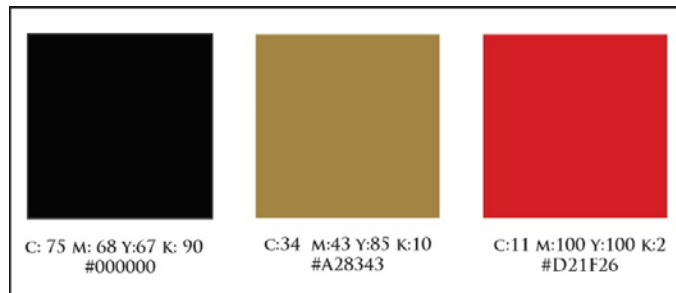
3. Judul

Headline atau judul buku *photography story* tari Remo adalah “Sentradari Remo Surabaya”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari sebuah konsep yang telah ditentukan sebelumnya didalam buku ini menceritakan kesenian tradisional tari Remo sebagai simbol sosial dan identitas dari kebudayaan Jawa Timur khususnya Surabaya dengan tidak meninggalkan karakteristik kepahlawan yang melekat pada tari Remo. Adapun tujuan dibuatnya *photography story* ini adalah untuk mengajak pembaca agar selalu melestarikan kesenian tradisional tari Remo yang sarat akan sejarah serta nilai nilai kebudayaan yang kemudian dikemas dalam sebuah tarian.

4. Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia dalam *photography story* dipilih karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat luas. Pada judul juga memilih bahasa Indonesia yang memang diperuntukan bagi akademis dengan penggunaan bahasa yang formal dan sesuai dengan target pembaca yaitu kalangan menengah.

5. Sebuah warna dapat mewakili psikologi seseorang atau memiliki sifat cahaya yang memancarkan sebagai indera penglihatan seseorang. Pada buku *photography story* tari Remo ini konsep “*ekspresif*” maka dipilih warna merah, *gold* dan hitam.



Gambar 4.8 Warna
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

6. Tipografi

Sebuah *font* atau *typeface* yang digunakan dalam buku *photography story* menggunakan font *serif*, bahwa *font* tersebut memiliki ketebalan dan ketipisan yang sesuai dengan hurufnya dan terkesan cocok dengan konsep *ekspresif* yang digunakan. Keuntungan jenis *font* ini memiliki *legability* yang baik dan fleksibel untuk semua media (Rustan, 2011:48).

a. *Trajan Pro*

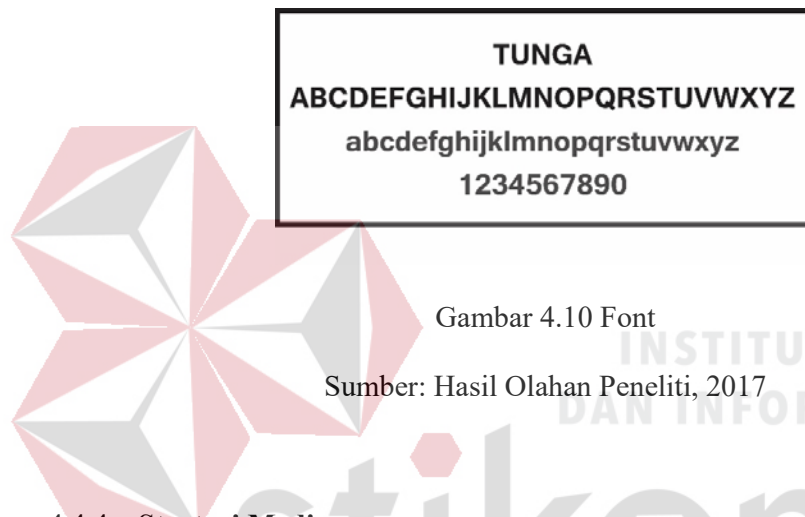
Font *Trajan Pro* digunakan pada Judul Buku sesuai dengan konsep “*ekspresif*” yang mempunyai tingkat *readability* dan *legability* yang baik serta memiliki kesan yang lugas, tegas, menarik dan mudah dibaca.



Gambar 4.9 Font
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

b. *Tunga*

Tunga, font yang digunakan pada isi kalimat deskripsi buku dikarenakan kesesuaian dengan konsep “*ekspresif*” yang memiliki tingkat *readability* dan *legability* yang baik serta memiliki kesan yang lugas, tegas, menarik dan mudah dibaca.



Gambar 4.10 Font

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.4.4 Strategi Media

Media yang akan digunakan dalam perancangan dibagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama yang digunakan adalah buku *photography story* tari Remo dalam perancangan ini, sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi media utama. Berikut ini media yang digunakan :

a. Media Utama (Buku *Photography Story*)

Pemilihan media ini selain memiliki keunggulan sebuah informasi yang mendalam serta masih belum adanya buku *photography story* tari Remo yang didukung dengan tampilan visual yang menarik dengan sebuah teknik fotografi

yang bercerita dengan dipadukan deskripsi tentang tari Remo agar pembaca mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh sebuah foto tentang tari Remo.

Pengaplikasian ukuran pada buku ini memiliki dimensi 21 cm x 26 cm. Pada buku ini akan dicetak dan dijilid hard cover dan dilaminasi doff untuk memberikan kesan modern dan elegan untuk mendukung konsep yang telah ditetapkan. Pada bagian cover menggunakan kertas adalah Art Paper sebagai bagian Cover dan Back Cover, Florida White sebagai kertas isian dari Buku.

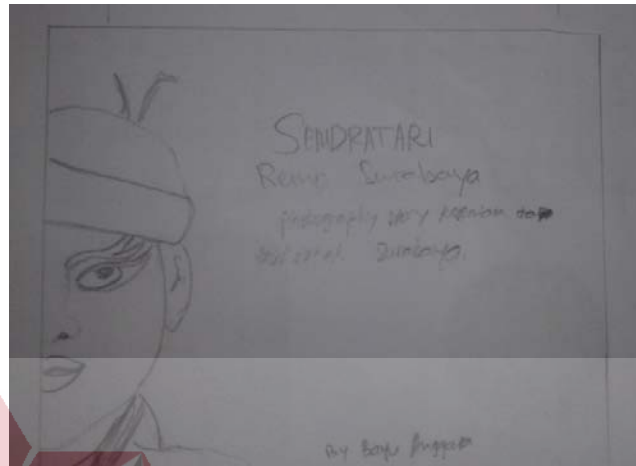
1. Sketsa Cover Buku I yang alternatif



Gambar 4.11 Sketsa cover alternatif
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah tata letak visual penari Remo diletakkan tengah beserta judul buku dan sub buku yang bertujuan sebagai titik pusat tujuan pembaca agar langsung memahami isi dari buku yang dilihat dengan sebuah cover buku.

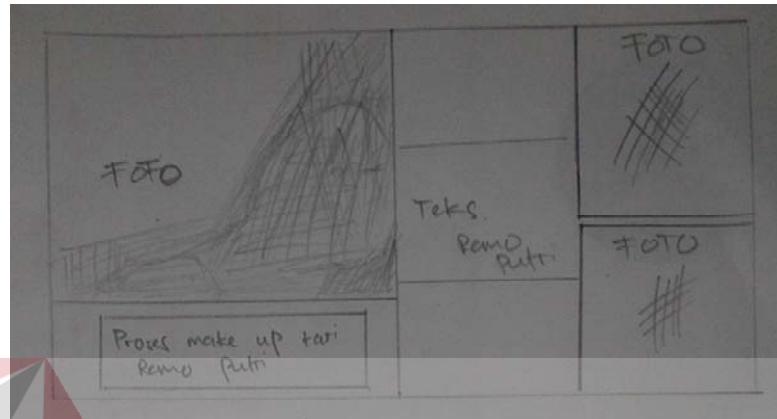
2. Sketsa cover buku terpilih



Gambar 4.12 Sketsa cover terpilih
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pemilihan cover buku *photography story* mengadopsi gambar wajah seorang penari Remo gaya putra yang tata letaknya disamping cover serta dipadukan dengan judul buku dan sub judul buku disamping visual wajah seorang penari Remo sehingga memiliki kesan seimbang di cover tersebut, sehingga terlihat jelas bahwa buku tersebut menggambarkan tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo. Sketsa cover ini dipilih karena memiliki tataletak yang seimbang serta *visualisasi* yang cocok dengan pengambaran tentang Remo.

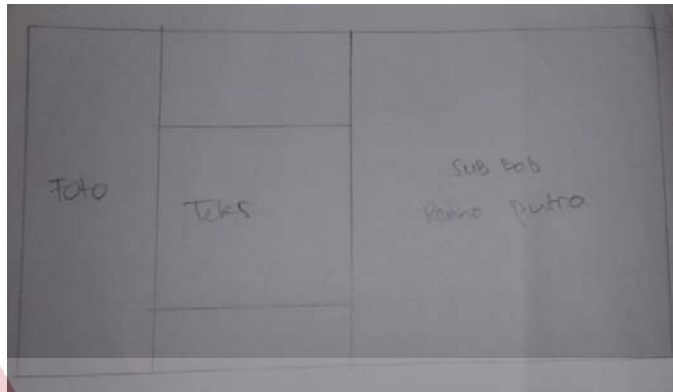
3. Sketsa Layout Isi Buku



Gambar 4.13 Sketsa layout isi buku
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penataan foto dan teks keterangan yang saling berdekatan serta menjelaskan atau menceritakan persiapan sebelum makeup. Penempatan foto dan teks tersebut saling berkaitan agar mempermudah pembaca.

4. Sketsa Layout Isi Buku II



Gambar 4.14 Sketsa Layout II
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penataan layout dengan sub bab halaman memudahkan pembaca untuk memulai atau mengakhiri sebuah alur cerita.

b. Media Pendukung

Untuk mendukung sebuah publikasi dari buku *photography story* ini, maka dibutuhkan media promosi yang paling cocok untuk menarik minat para target *audience*.

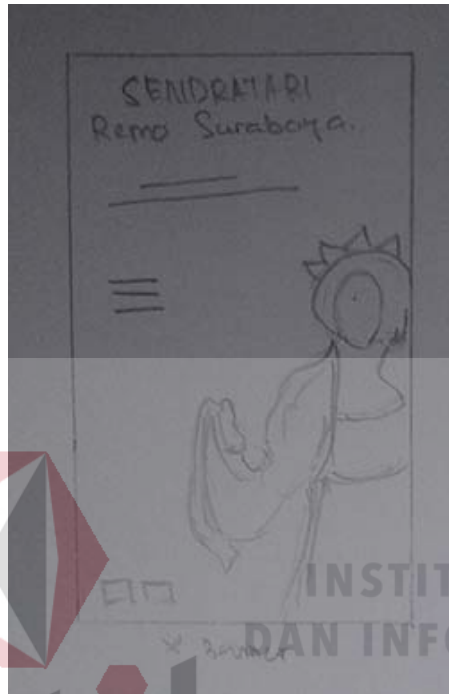
1. Poster



Gambar 4.15 Sketsa poster
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dengan adanya media ini diharapkan dapat menarik perhatian, mudah dilihat dan dimengerti oleh audience produk apa yang ditawarkan. Untuk Poster memilih ukuran A5, 148 mm x 210 mm dengan menggunakan bahan Coronado 310 gr, sistem cetak digital printing full color satu sisi.

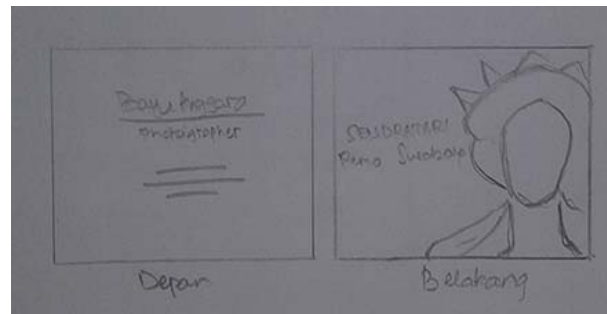
2. X banner



Gambar 4.16 Sketsa x banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media x banner ini dipilih karena memiliki banyak kegunaan, bahannya yang besar mudah sekali menarik minat pandang. Untuk X banner memilih ukuran 160 cm x 60 cm dengan sistem cetak digital printing full color satu sisi.

3. Kartu Nama



Gambar 4.17 Sketsa Kartu Nama
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Kartu nama ini di desain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas Glory 260 gr dengan sistem cetak digital printing full color dua sisi dan laminasi *Doff* dua sisi. Media ini memberikan sebuah informasi yang lebih personal, digunakan pada saat launching buku.

4. Pin



Gambar 4.18 Sketsa pin
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media ini dipilih karena relatif dapat menarik *audience* saat pelaksanaan.

Dapat juga menjadi sebuah *Merchandise*, dengan diameter 4 cm dan laminasi *Doff*.

4.5 Implementasi Desain

Pembahasan dalam bab ini lebih difokuskan pada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta pengolahannya dalam perancangan buku *photography story* tari Remo sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional.

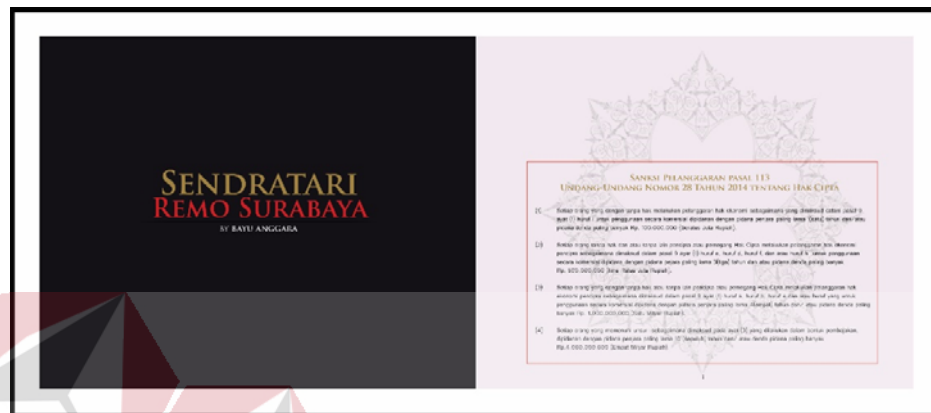
4.5.1 Desain Layout Cover, Punggung dan Back Cover



Gambar 4.19 Desain *layout Cover, Punggung dan Back Cover*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Warna hitam polos mendominasi cover buku serta dipadukan warna merah, emas dan putih. Warna emas/gold sendiri mewakili sebagai kegagahan, pahlawan yang terdapat pada aksesoris maupun busana, Warna merah juga mewakili keberanian, semangat yang berapi-api yang juga biasanya terdapat didalam busana tari Remo serta putih yang melambangkan kesucian, bersih, keanggunan penari Remo. Visual yang tergambarkan yaitu seorang wajah penari Remo Putra.

4.5.2 Desain Layout Halaman Buku I



Gambar 4.20 Desain Halaman Pembuka Buku
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan halaman pembuka buku di desain sama dengan cover buku namun hanya menampilkan sub judulnya Sendratari Remo Surabaya yang memiliki arti Seni Drama Tari Remo Surabaya, Sendratari sendiri diambil dari penampilan tari Remo putri yang penampilannya selalu dikaitkan dengan seni drama ludruk. Peletakkannya di tengah-tengah agar pembaca langsung tertuju pada judul buku. Kemudian disampingnya terdapat UU Hak Cipta.

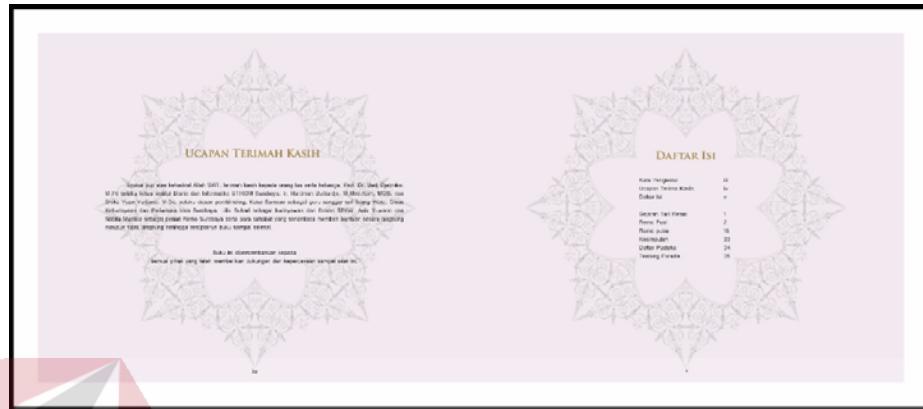
4.5.3 Desain Layout Halaman II



Gambar 4.21 Desain Penerbit dan Kata Pengantar
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Tata letak desain pada halaman penerbit di desain dengan foto seorang penari Remo Putri yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menampilkan tari Remo dengan disertai keterangan tim kreatif dan judul buku tersebut. Penambahan ornamen yang di opacity semakin membuat tampilan lebih menarik.

4.5.4 Desain Layout Halaman III



Gambar 4.22 Desain Ucapan Terimah kasih dan Daftar Isi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Halaman yang berisikan Ucapan terimah kasih penulis kepada semua pihak yang membantu dan mendoakan terciptanya buku *photography story* tari Remo dengan perpaduan ornamen yang menghiasi *layout* tersebut. Dengan halaman daftar isi disampingnya yang menginformasikan tentang isi buku tersebut.

4.5.5 Desain Layout Halaman IV



Gambar 4.23 Desain Sejarah Tari Remo dan hal Remo Putri
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Didalam halaman ini terdapat sebuah sejarah singkat tentang kesenian tradisional tari Remo yang didominasi sebuah teks agar pembaca fokus terhadap informasi sejarah singkat tari Remo. Halaman pembuka untuk tari Remo Putri menunjukkan halaman selanjutnya memasuki gaya tari Remo Putri, dengan warna halaman warna merah gelap yang mewakili atribut tari Remo serta warna merah sendiri arti keberanian dan semangat.

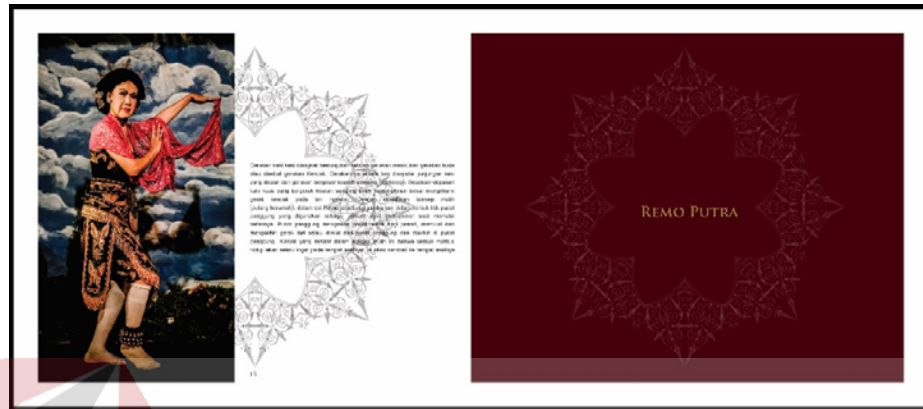
4.5.6 Desain Layout Halaman V



Gambar 4.24 Desain Halaman Remo Putri
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah foto yang menampilkan sebuah persiapan dan menggunakan atribut tari Remo. Foto yang penempatannya melewati atau tersambung pada halaman selanjutnya yang bertujuan untuk memperjelas kegiatan penari remo sebelum pementasan serta penambahan kalimat deskriptif dari foto tersebut agar pembaca mudah memahami.

4.5.7 Desain Halaman Layout VI



Gambar 4.25 Desain Halaman Remo Putri dan Halaman Remo Putra
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah foto yang menunjukkan gerakan akan berakhirnya tari Remo Putri yang dipadukan dengan teks deskriptif dan sebuah ornamen serta makna dari sebuah gerakan tari Remo Putri. Halaman tari Remo Putra menunjukkan akan memasuki halaman gaya tari Remo Putra supaya pembaca mengerti dan memahami.

4.5.8 Desain Halaman Layout VII



Gambar 4.26 Desain Halaman Remo Putra
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan sebuah foto lanscape serta potrait pada sisi kiri dan kanan yang bertujuan menunjukan sebuah gerakan tari Remo yang saling berkaitan satu dengan lain. Sebuah gerakan tari Remo Putra yang dipadukan dengan makna dari sebuah gerakan agar pembaca memahami bahwa sebuah gerakan tari Remo memiliki sebuah makna yang dalam. Dengan penambahan sebuah ornamen di belakan foto tersebut.

4.5.9 Desain Halaman Layout VIII

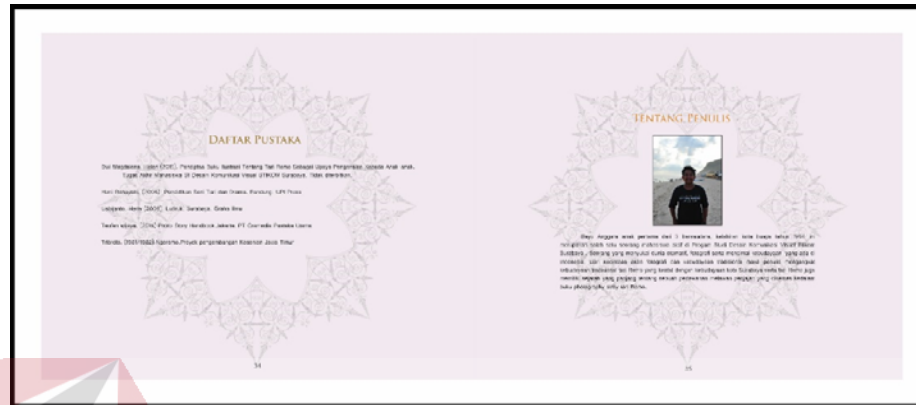


Gambar 4.27 Desain Halaman Remo Putra dan Kesimpulan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan foto terletak disebelah kanan agar sejajar dengan gerakan penari Remo yang menunjukkan berakhirnya sebuah tarian dan penghormatan kepada penonton serta dipadukan dengan teks yang deskriptif. Halaman Kesimpulan dengan hanya teks serta ornamen yang sama.

4.5.10 Desain Layout Halaman IX



Gambar 4.28 Desain Halaman Daftar Pustaka dan Biografi penulis
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Layout Daftar Pustaka dan Biografi peneliti dibuat sejajar dengan penempatan foto penulis dengan ornamen yang sama pada layout-layout sebelumnya.

4.5.11 Desain X Banner



Gambar 4.29 Desain X Banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media pendukung X banner berfungsi sebagai tanggal peluncuran buku, desain banner menggunakan *visualisasi* tari Remo Putri yang sedang menari diatas panggung dengan judul buku yang diposisikan di atas serta ornamen yang menghiasi X banner tersebut.

4.5.11 Desain Poster



Gambar 4.30 Desain Poster
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain layout poster masih sama dengan visual Penari Remo Putri dengan dipadukan teks yang menginformasikan secara singkat tari Remo tersebut.

4.5.12 Desain Gantungan Kunci, Pin dan Stiker



Gambar 4.31 Desain Gantungan kunci, Pin dan Stiker
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain gantungan kunci, pin dan stiker dibuat sama dengan visual penari Remo Putri dipadukan dengan judul buku tersebut.

4.5.13 Desain Kartu Nama Penulis



Gambar 4.32 Desain Kartu Nama
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain kartu nama berisikan biodata peneliti yang divisualisasikan dengan penari Remo Putri.